THE EQUATOR

Vol. 10/No. 4
Oktober - Desember 2022
Terbitan triwulan | GRATIS

Newsletter
Yayasan Biennale Yogyakarta

SIMPOSIUM KHATULISTIWA 2022

KAR
TANAH

asional dan Gerakan Trans-Lokal

PENGANTAR SIMPOSIUM KHATULISTIWA

SIMPOSIUM KHATULISTIWA 2022 “KUAT AKAR, KUAT TANAH”

Simposium Khatulistiwa 2022 menjadi penting untuk menandai pergeseran konsep dan tema kerja Biennale Jogja selama beberapa tahun mendatang. Simposium kali ini akan menjadi ruang refleksi atas kerja-kerja Biennale Jogja seri khatulistiwa putaran satu selama (2011 – 2021) untuk mengantar diskusi pembuka tentang putaran kedua dari Biennale Jogja seri khatulistiwa yang akan dimulai pada 2023. Selain itu, simposium ini bisa menjadi ruang penghubung wacana antara Seri Equator I dan Equator II sehingga dapat ditarik kesinambungannya. Sebagai ruang pertemuan gagasan dan pemikiran, Simposium Khatulistiwa berupaya untuk mempertahankan ruang inklusi sehingga tidak menjadi Menara Gading dalam kehidupan sosial. Melalui kolaborasi dengan berbagai perguruan tinggi, diharapkan peserta simposium ini bisa terlibat aktif dalam diskusi dan memberi perspektif sesuai dengan latar belakangnya sendiri.

Yayasan Biennale Yogyakarta memiliki dua tema sebagai kata kunci yaitu **Translokal** dan **Trans-historikal**. Melalui dua kata kunci ini, **Biennale Jogja Equator (BJE) Putaran Kedua berupaya untuk melanjutkan cita-cita bersama** untuk menjadi bagian dari penulisan ulang sejarah seni dunia dan berkontribusi pada proyek dekolonisasi seni, terutama yang berfokus pada mempertanyakan kembali definisi dan kerangka geopolitik dunia. Pada Biennale Jogja Equator Putaran Pertama; gagasan tentang geopolitik dan internasionalisme baru dengan jelas merujuk pada sebuah wilayah fisik dalam peta (23 derajat LU dan 23 derajat LS), dan sukses mendapatkan perhatian dari berbagai pihak terkait kritisisme yang ditawarkan dan interpretasinya atas peta dunia seni baru. Untuk pertama kalinya, Biennale Internasional secara khusus memberi platform pada gagasan-gagasan di luar seni rupa Barat, dan mempertemukan para pelaku seni dari Kawasan-kawasan yang selama ini tidak begitu terhubung dalam internasionalisme seni.

Pada Putaran Kedua, BJE ingin membuka peluang bekerja sama dengan Kawasan lain di dunia, untuk melihat bagaimana sejarah masa lalu mempunyai spirit dekolonisasi dan keinginan untuk membongkar pola kekuasaan dari negara-negara adidaya sehingga semua negara atau semua konteks kebudayaan mempunyai posisi yang lebih berdaulat. Gagasan tentang ***translocal*** **dan** ***trans-historical*** **dimunculkan untuk memberi ruang bagi sejarah yang lain dengan spirit yang sama**, meskipun berada dalam Kawasan di

The Equator merupakan newsletter berkala setiap tiga bulan diterbitkan Yayasan Biennale Yogyakarta. Newsletter ini dapat diakses secara online pada situs:
www.biennalejogja.org

Redaksi The Equator menerima kontribusi tulisan dari segala pihak sepanjang 1500 - 2000 kata dengan tema terkait isu Nusantara Khatulistiwa. Tulisan dapat dikirim via e-mail ke: the-equator@biennalejogja.org. Tersedia kompensasi untuk tulisan yang diterbitkan.

Tentang Yayasan Biennale Yogyakarta (YBY)
Misi YBY adalah:
Menginisiasi dan memfasilitasi berbagai upaya mendapatkan konsep strategis perencanaan kota yang berbasis seni budaya, penyempurnaan *blue print* kultural kota masa depan sebagai ruang hidup bersama yang adil dan demokratis. Berdiri pada 23 Agustus 2010.

Alamat:
Taman Budaya Yogyakarta
Jl. Sriwedani No.1 Yogyakarta

Telp: +62 274 587712
E-mail:
the-equator@biennalejogja.org
Simposium Khatulistiwa 28-29 Oktober 2022, 550exp

Penanggung jawab: Alia Swastika
Redaktur Pelaksana: Karen Hardini
Desainer: Happy Rolitasari
Layouter: Titis Sekar

luar global selatan. BJE melalui konsep *translocal* berupaya menghubungkan pengetahuan di satu lokalitas dengan lokalitas lain, sistem seni dan kebudayaan yang berbasis pada situasi-situasi adat spesifik, serta artikulasi pengetahuan yang lebih berakar pada bahasa-bahasa lokal.

Sementara gagasan *trans-historical* menunjuk pada alur sejarah yang menjadi inspirasi bagi Gerakan sipil semacam Biennale Jogja untuk memberi kontribusi pada perubahan konstelasi kekuasaan dalam dunia seni.

Selama dua hari penyelenggaraannya terdapat dua sesi keynote speaker yang membahas dua isu berbeda dengan tujuh tema panel diskusi. Ketujuh tema panel yang akan kami hadirkan adalah "Internet, Seni, dan Gerakan Solidaritas Baru", "Seni dan Aktivisme di Tengah Kapitalisme Mutakhir", "Gerakan Perempuan dan Dekolonisasi), "Kelas dan Identitas Post-Kolonial", "Desain Vernakular dan Pengetahuan Lokal", "Trans-Nasional dan Trans-Historis), dan "Artikulasi Translokalitas dan Budaya Hibrida".

Payung dari ketujuh tema tersebut yaitu *Learning from the Failure*, dan *Art-Social Movement* dan Spekulasi Masa Depan**.** Learning from the Failure menjadi titik untuk merefleksikan projek-projek internasional seni yang bisa jadi tidak berhasil, atau kemudian berubah format, di mana kita bisa melihat bahwa "failure" harus dimaknai sebagai titik krusial untuk membuat perubahan, dan mempunyai makna yang lebih positif..

Sedangkan *Art movement* di sini akan dimaknai secara luas, termasuk dari munculnya kerja-kerja terobosan seperti Gerakan Seni Rupa Baru, Binal Art Experimental, atau Gerakan Makassar Biennale, hingga yang masih tersembunyi seperti praktik kuratorial Arnold Ap di Papua, dan sebagainya, hingga konteks sosial politiknya. Melalui terjadinya Gerakan seni di berbagai kota dan konteks kebudayaan, bagaimana kita melihat kemungkinan perubahan di masa depan?.

Penyelenggaraan simposium kali ini akan diadagan dengan dua kanal yaitu luring dan daring, di mana seluruh pembicara dalam panel diskusi akan dihadirkan secara luring. Pada kesempatan ini YBY juga turut menghadirkan peserta panggilan terbuka peneliti muda sebanyak 8 orang yang akan mempresentasikan hasil pemikirannya dalam forum diskusi ini.

Alia Swastika
Direktur Yayasan Biennale Yogyakarta

Outlet Penyebaran Jakarta
Ruangrupa, Goethe Institut, Komunitas Salihara, dia.lo.gue, Kedai Tjikini, Serrum
Bandung: Selasar Sunaryo Art Space, Galeri Soemardja, Tobucil, indeks
Jawa Barat: Jl. RA. Natamanggala, Perum Bukit Rantau Indah C27 Kademangan Pasir Halang Kec. Mande Kab. Cianjur
Yogyakarta: IVAA, Kedai Kebun, Perpustakaan UIN Yogyakarta, Perpustakaan Pusat UGM, Perpustakaan Pascasarjana USD, Cemeti Art House, LKiS, FSR ISI, Galeri Lorong, Ace House
Lampung Tengah:
Sekolah Seni TUBABA
ISI Surakarta: Fakultas Seni Rupa dan Desain
Semarang: Kolektif Hysteria
Surabaya: C2O
Kediri: RUPAKATADATA Jokosaw Koentono
Bali: Ketemu Project Space
Makasar: Yayasan Makasar Biennale
Dukungan untuk Yayasan Biennale Yogyakarta dikirim ke:
Yayasan Biennale Yogyakarta
BNI 46 Yogyakarta
No.rek: 224 031 615
Yayasan Biennale Yogyakarta
BCA Yogyakarta
No.rek: 0373 0307 72
NPWP: 03.041.255.5-541.000

JADWAL SIMPOSIUM KHATULISTIWA 2022
KUAT AKAR KUAT TANAH

28/29 OKT 2022

Jumat
28 Oktober 2022

Pendaftaran peserta

08.15 - 09.00 wib
Concert Hall Pascasarjana ISI Yogyakarta

Pembukaan Simposium Khatulistiwa 2022
09.00 - 09.30 wib

Sambutan oleh Kepala Dinas Kebudayaan
Dian Lakshmi Pratiwi, S.S., M.A.
dan Direktur Yayasan Biennale Yogyakarta
Alia Swastika

Concert Hall Pascasarjana ISI Yogyakarta

Sesi I
Ceramah Kunci:
Praktik Seni Global dan dekolonisasi
oleh Jeebesh Bagchi

09.30 - 10.30 wib
Concert Hall Pascasarjana ISI Yogyakarta

Panel 1
Internet, Seni dan Gerakan Solidaritas Baru
Irham Nur Anshari (Moderator)
Annisa Beta
Mega Nur Simanjuntak
Fellalia Hasna Hanifa

10.40 - 12.15
Concert Hall Pascasarjana ISI Yogyakarta

Istirahat
12.15 - 13.30

Panel 2
Seni dan Aktivisme di tengah Kapitalisme Mutakhir
Manshur Zikri (moderator)
Rahma Azizah
Natasha Devanand Dhanwani
Benny Widyo

13.30 - 15.20 wib
Concert Hall Pascasarjana ISI Yogyakarta

Istirahat
15.20 - 15.30 wib

Panel 3
Gerakan Perempuan dan Dekolonisasi
Putu Sridiniari (moderator)
Ruang Untuk Arsip dan Sejarah Perempuan (RUAS): **Astrid Reza**
Perkawanan Perempuan Menulis: **Amanatia**

15.30 - 17.00 wib
Concert Hall Pascasarjana ISI Yogyakarta

Sabtu
29 Oktober 2022

Pendaftaran peserta

08.30 - 09.00 wib
Concert Hall Pascasarjana ISI Yogyakarta

Sesi II
Ceramah Kunci:
Kolektivisme dan Imajinasi Trans-Nasional
oleh Baan Norg Collaborative (Jiradej Meemalai dan Pornpilai Meemalai)

09.30 - 10.30 wib
Concert Hall Pascasarjana ISI Yogyakarta

Panel 1
Sejarah dan Identitas Pasca Kolonial
Suwarno Wisetrotomo (Moderator)
Amos
Ken Miryam Vivekananda
Jean-Pascal Elbaz

10.40 - 12.15
Concert Hall Pascasarjana ISI Yogyakarta

Istirahat
12.15 - 13.30

Panel 2
Desain Vernakular & Pengetahuan Lokal
Mitha Budhyarto (Moderator)
David Hutama
Raden Roro Hendarti (Limbah Pustaka)

13.00 - 14.00 wib
Concert Hall Pascasarjana ISI Yogyakarta

Panel 3
Trans-Nasional dan Trans Historis
Hendra Himawan (Moderator)
Bayu Genia Krishbie
Kelana Wisnu
Dhianita Kusuma Pertiwi

14.00 - 15.00 wib
Concert Hall Pascasarjana ISI Yogyakarta

Istirahat
15.00 - 15.15 wib

Panel 4
Artikulasi Translokalitas dan Budaya Hibrida
Titah AW (Moderator)
Sokola Rimba: Aditya Dipta Anindita
Udeido Collective: Dicky Takndare

15.15 - 17.00 wib
Concert Hall Pascasarjana ISI Yogyakarta

DENAH LOKASI
SIMPOSIUM KHATULISTIWA 2022
Pascasarjana ISI Yogyakarta

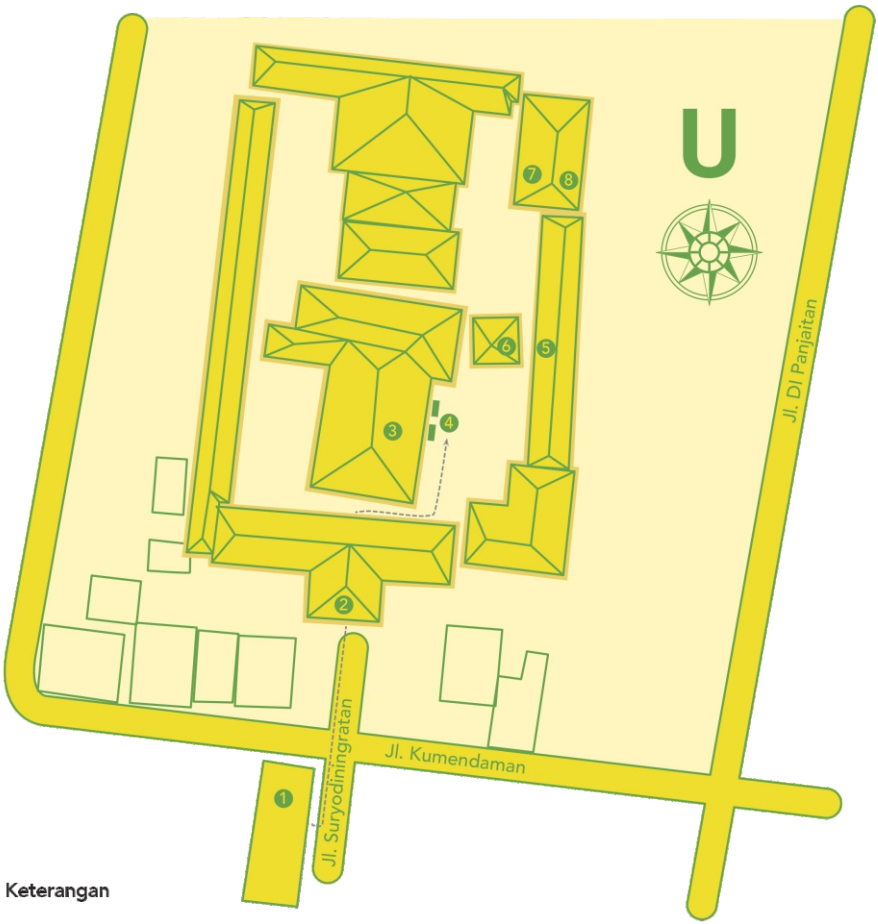

Keterangan

1. Parkir
2. Satpam
3. Concert Hall; Lokasi Simposium Khatulistiwa
4. Registrasi & Konsumsi Simposium Khatulistiwa
5. R. Audio Visual; Ruang Transit Pembicara dan Panitia
6. Mushola
7. Toilet Perempuan
8. Toilet Laki-laki

HARI PERTAMA

Ceramah Kunci (09.30 – 10.30)
Tema: “Praktik Seni Global dan Dekolonisasi”
Jeebesh Bagchi
Lokasi: Concert Hall Pascasarjana ISI Yogyakarta

Ceramah Kunci (09.30 – 10.30)
Tema: “Praktik Seni Global dan Dekolonisasi”
Jeebesh Bagchi

Jeebesh Bagchi bersama Monica N dan Shuddha S membentuk Raqs Media Collective pada tahun 1992 di Delhi, India. Kata "raqs" dalam beberapa bahasa menunjukkan intensifikasi kesadaran dan kehadiran yang dicapai dengan berputar, berputar, berada dalam keadaan revolusi. Raqs Media Collective mengartikan pengertian ini sebagai 'kontemplasi kinetik' dan keterjeratan yang gelisah dengan dunia, dan dengan waktu. Raqs mengolah benda-benda seperti automata harimau modern awal khas India Selatan, atau biskuit dari Komune Paris, atau cangkir yang diselamatkan dari kapal karam Mediterania kuno, untuk mengubahnya menjadi alat untuk mengendus dan merasakan waktu. Perangkat dikerahkan sedemikian untuk melakukan dalih sejarah dan pertanyaan filosofis. Praktek Raqs di beberapa media; membuat instalasi, patung, video, pertunjukan, teks, leksika dan kurasi. Anggota Raqs Media Collective tinggal dan bekerja di Delhi, India. Pada tahun 2001, mereka mendirikan program Sarai di CSDS New Delhi dan menjalankannya selama satu dekade, di mana mereka juga mengedit seri Sarai Reader. Mereka adalah Direktur Artistik untuk Yokohama Triennale 2020, "Afterglow".

SESI I (10.40 - 12.15)

Tema Diskusi: “Internet, Seni, dan Gerakan Solidaritas Baru”
Pembicara: Annisa Beta, Mega Nur Simanjuntak
Moderator: Irham Nur Ashari
Lokasi: Concert Hall Pascasarjana ISI Yogyakarta

Internet, Seni, dan Gerakan Solidaritas Baru

Sejak awal internet populer di Indonesia, ia telah menjadi media komunitas yang memungkinkan terbangunnya solidaritas baru antar pengguna yang tersebar di berbagai wilayah. Kemampuan berjejaring internet ini sayangnya tidak serta merta netral, ia berada dalam platform-platform yang dikuasai elit dan sarat pengawasan. Meski demikian, praktik-praktik solidaritas digital ini terus menerus melahirkan bentuk baru yang lebih egaliter dengan memanfaatkan potensi unik penggunaan internet, seperti menjadi viral, anonim, atau peretasan. Sesi ini mencoba mendiskusikan bagaimana seniman atau aktivis menggunakan bentuk-bentuk seni di internet sebagai bentuk baru solidaritas. Lebih lanjut, sejauh mana praktik-praktik ini melahirkan definisi baru dari seni itu sendiri.

Moderator

Irham Nur Anshari merupakan staf pengajar di Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada (UGM) dan pembina Unit Seni Rupa (USER) UGM. Mengajar beberapa mata kuliah seperti komunikasi visual, fotografi, kajian film, cyberculture, serta mengembangkan mata kuliah baru: media dan seni kontemporer. Tulisannya terkait seni kontemporer dimuat di beberapa media nasional maupun internasional, antara lain majalah Sarasvati dan situs Cobosocial. Irham merupakan salah satu penulis seri buku Pusaka Seni Rupa (2017), editor buku/katalog Biennale Jogja (sejak 2015), serta progammer Simposium Khatulistiwa (2020). Selain itu, ia juga banyak bekerja bersama seniman dan kurator sebagai peneliti, di antaranya untuk pameran di Gwangju (Korea Selatan), Gent (Belgia), Amsterdam (Belanda), dan Sharjah (UEA).

Pembicara

Dr Annisa R. Beta saat ini adalah Dosen Kajian Budaya (Cultural Studies) di School of Culture and Communication, University of Melbourne, Australia. Sebelum pindah ke Melbourne, Annisa bekerja sebagai postdoctoral fellow di Department of Communications and New Media, National University of Singapore. Annisa adalah salah satu pendiri Anotasi dan Jaringan Etnografi Terbuka. Penelitiannya secara umum berkaitan dengan kaum muda, media baru, dan subjektivitas politik di Indonesia dan Asia Tenggara.

Fellalia Hasna Hanifa, lahir di Magelang, 13 April 1998. Telah menempuh pendidikan sarjana (S1) Sosiologi (2015-2019), dan pendidikan magister (S2) Sosiologi pada tahun 2020-2022 di UGM. Fellalia memiliki minat studi Masyarakat Digital dan Budaya. Sempat beraktivitas pada tahun 2015-2020 bergabung dalam Rampoe UGM (Unit Kegiatan Mahasiswa seni budaya dan tari Aceh) dan mengajar ekstrakurrikuler Tari Aceh di MAN 1 Yogyakarta (2017-2022).

Mega Nur Anggraeni Simanjuntak adalah seorang penulis, peneliti, dan kadang-kadang menjadi desainer grafis serta editor yang bekerja secara independen. Ia memiliki ketertarikan terhadap isu keluarga, kedirian, generasi, relasi kuasa, dan internet. Jelajah isu tersebut menemui pertautannya dengan Studio Malya, sebuah kolektif berbasis di Yogyakarta, yang kemudian dituangkan melalui kekaryaan.

SESI 2 (13.30 – 15.20)

Tema Diskusi: “Seni dan Aktivisme di Tengah Kapitalisme Mutakhir”
Pembicara: Rahma Azizah, Natasha Devanad Dhanwani, Benny Widyo
Moderator: Mashur Zikri
Lokasi: Concert Hall Pascasarjana ISI Yogyakarta

Seni dan Aktivisme di tengah Kapitalisme Mutakhir

Kapitalisme mutakhir menyisakan berbagai persoalan riil di berbagai pelosok negeri yang tidak henti-henti: mulai dari deforestasi, penyingkiran masyarakat adat, hingga ekerasan terhadap aktivis. Persoalan ini di satu sisi terus menerus coba diselesaikan melalui jalur formal, seperti penyusunan dan penerapan kebijakan baru yang lebih sadar kelas. Di sisi lain, tidak sedikit seniman atau aktivis yang menggunakan karya atau proyek seni untuk memberikan kontribusi dalam penyelesaian persoalan-persoalan riil ini. Sesi ini mencoba mendiskusikan bagaimana bentuk dan kontribusi dunia seni dalam mengatasi persoalan bawaan kapitalisme mutakhir. Apakah praktik-praktik kultural ini dapat diukur efektivitasnya jika disandingkan dengan langkah-langkah formal yang dilakukan secara politis?

Moderator

MANSHUR ZIKRI (Pekanbaru, 23 Januari 1991) adalah kritikus seni independen yang kini tinggal dan berkarya di Yogyakarta. Dia anggota Forum Lenteng dan pengurus situs web https://performanceart.id/. Ia pernah bekerja sebagai kurator dan manajer artistik di Cemeti - Institut untuk Seni dan Masyarakat dari tahun 2020 - 2022. Saat ini, dia juga tengah mengembangkan sebuah platform seni performans, bernama PROYEK EDISI, bersama sejumlah seniman muda di Yogyakarta. Kunjungi situs blog pribadinya di https://risalahseni.wordpress.com/

Pembicara

Benny Widyo (1993) seorang fotografer, desainer, dan kurator. Selama 2019, bersama kelompok Pendulum, Ia mengerjakan proyek berjudul Rest in Fear, yang dipamerkan pada Biennale Jogja XV. Kemudian, di akhir 2019, Benny menginisiasi Gulung Tukar, kelompok seni budaya multi disiplin yang berdomisili di Tulungagung. Kelompok ini mendapatkan hibah dalam Next Generation Programme 2020 dari Prince Claus Fund. Pada 2020, Benny mengerjakan proyek berjudul Clickbite (yang berkolaborasi dengan Christian Dwiky Sirait) untuk program Karya Normal Baru - Biennale Makassar. Pada 2021-2022, Ia berperan sebagai direktur artistik dari Biennale Jatim IX. Sebuah biennale yang mengusung pola kerja desentralisasi, program-programnya tersebar di 38 kota. Saat ini Benny tinggal

dan bekerja di Tulungagung. Ia fokus pada isu-isu sosial, kolektivisme, dan kesetaraan. Aktivitas kulturalnya belakangan ini terkait dengan pengembangan ekosistem seni budaya, terutama di daerah pinggiran.

Saya adalah **Natasha Devanand Dhanwani** atau Natu, seorang peneliti yang sedang mengemban tugas sebagai mahasiswa di salah satu perguruan tinggi di Thailand yang sedang menyelsaikan tesis S2nya. Saya memfokuskan penelitian saya dalam kajian hak asasi manusia terutama pada kajian masyarakat akar rumput yang sedang memperjuangkan hak-hak mereka ketika menghadapi perusahaan-perusahaan yang berfokus pada pembangunan dan tambang. Selama S1 saya memiliki hak istimewa yang membuat saya bisa berkenalan dengan masyarakat Sangihe, Sulawesi Utara, yang membuat saya kemudian pada tahun 2021 diminta untuk membantu dalam perjuangan masyarakat menolak perusahaan tambang yang mendapatkan ijin di tahun 2020. Salam kenal!

Rahma Azizah, Setelah lulus dari prodi Kajian Budaya dan Media Universitas Gadjah Mada, Rahma memutuskan hengkang dari Jogja dan mulai berkegiatan di Dieng untuk mengelola program residensi. Sedang tertarik dengan konsep *psychogeography,* tetapi alih-alih menempatkannya pada ruang urban, ide tersebut coba diaplikasikan dalam ruang pedesaan tempat dirinya tinggal saat ini. Pernah tergabung dalam kelompok studi tentang zine dan penerbitan mandiri bernama Indisczinepartij dan secara kolektif menulis buku *Dari Ruang Keseharian: Penerbitan Zine dan Pengarsipan* (2021).

SESI 3 (15.30 – 17.00)

Tema Diskusi: “Gerakan Perempuan dan Dekolonisasi)
Pembicara: Ruang Perempuan dan Sejarah (RUAS): Astrid Reza, Perkawanan Perempuan Menulis (Amanatia Junda & Margareth Ratih Fernandez)
Moderator: Putu Sridiniari
Lokasi: Concert Hall Pascasarjana ISI Yogyakarta

Gerakan Perempuan dan Dekolonisasi

Perspektif dekolonial dalam wacana feminisme menjadi satu titik pijak penting dalam perkembangan Gerakan perempuan di wilayah Global Selatan.
Dekolonisasi feminis dan Gerakan perempuan ini merupakan respons terhadap pemikiran feminisme interseksional yang melihat pentingnya membangun pijakan Gerakan yang berakar dari situasi dan praktik kehidupan yang berbeda dari satu konteks budaya ke konteks budaya yang lain. Bagaimana Gerakan perempuan di Indonesia bergerak dalam spirit dekolonisasi, yang tidak saja menolak persepsi dan definisi yang tunggal atas feminisme dan persaudaraan perempuan, tetapi juga mengadvokasi Gerakan perempuan dari keragaman ras dan etnisitas nusantara, untuk keluar dari hegemoni wilayah-wilayah “pusat”? Sesi ini diharapkan dapat menunjukkan riset dan pembacaan yang berkait dengan sejarah Gerakan perempuan yang berada di luar narasi arus utama

Moderator

Putu Sridiniari, lahir di Ubud, Bali. Ia sekarang sedang menyelesaikan studi pascasarjana di Kajian Budaya (Ilmu Religi dan Budaya), Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Ia terlatih sebagai desainer grafis di Universitas Pelita Harapan, di mana ia membuat instalasi konseptual dan berbagai seni cetak. Putu sempat menjadi asisten dosen di alma-maternya. Risetnya saat ini seputar politik spiritualitas dan estetika-pascakolonial di Bali. Beberapa proyek kuratorialnya adalah 'Masa Subur' (Ubud, 2018), 'Tanda Seru!' (Seminyak, 2019), 'Conversations with the Future' di ESOK 2021 Jakarta Biennale (Jakarta, 2021), dan 'Voices of Longing Calling You Home' (ACE House Collective, 2022).

Pembicara

Amanatia Junda menulis fiksi sejak tumbuh remaja. Sehari-hari ia menjadi penulis dan editor lepas. Amanatia telah menerbitkan buku kumpulan cerpen *Waktu untuk Tidak Menikah* (2018) dan novela *Kepergian Kedua* (2020). Dalam perjalanannya, Amanatia aktif terlibat kegiatan seni budaya lintas komunitas. Ia sempat mengikuti Program Seniman Mengajar 2019 di Banda Neira, Maluku Tengah dan Program Residensi Penulis 2019 di Poso, Sulawesi Tengah. Amanatia juga bergabung dengan Perempuan Lintas Batas (Peretas), ruang produktif dan reproduktif bagi perempuan pekerja seni dengan semangat politik solidaritas feminis. Sejak 2018, ia dan kelima temannya mendirikan kolektif Perkawanan Perempuan Menulis (PPM). Kolektif ini menerima hibah Cipta Media Ekspresi

yang didanai Wikimedia untuk menyusun buku kumpulan cerpen bertemakan “Merekam Ingatan Perempuan Pasca Reformasi”. Pada 2020, Amanatia menjadi koordinator program Lokakarya Virtual Penulisan Kreatif: Sejarah Lokal dari Perspektif Perempuan yang diselenggarakan PPM dengan dukungan dari Program Fasilitasi Bidang Kebudayaan Kemdikbud.

Margareth Ratih Fernandez
Setelah lulus dari prodi Ilmu Sejarah, Universitas Negeri Yogyakarta pada 2016, ia bekerja sebagai periset dan *editor freelance* untuk beberapa LSM dan penerbit. Empat tahun terakhir, ia bekerja sebagai staf redaksi di penerbit Buku Mojok sembari terus belajar menulis bersama teman-temannya di kolektif Perkawanan Perempuan Menulis. Tahun ini Ratih juga ikut dalam penyelenggaraan Sekolah Pemikiran Perempuan sebagai staf kesekretariatan. Sekolah Pemikiran Perempuan adalah ruang belajar informal bagi perempuan khususnya di bidang seni dan budaya, untuk mempelajari bersama pengetahuan dasar atas: sejarah feminisme anti-kolonial dan pemikiran feminis di Indonesia, politik gender dalam seni budaya di Indonesia, serta pengorganisasian aktivisme kultural berperspektif feminis.

Perkawanan Perempuan Menulis

Kemunculan beragam kolektif yang dibangun atas dasar kesamaan nasib di antara sesama perempuan menjadi penting. Tujuannya untuk mengatasi keterbatasan perempuan dalam berkarya, mengakses sumber pengetahuan, dan berlatih menghasilkan karya-karya sastra yang esensial. Atas dasar itulah Perkawanan Perempuan Menulis (PMM) dibentuk. Kolektif ini diinisiasi enam perempuan penulis dari enam provinsi di Indonesia.

Pada 2018, PPM memulai proses penyusunan buku kumpulan cerita pendek berjudul *Tank Merah Muda*. Buku ini berisi 18 cerita pendek yang berkisah mengenai hal-hal yang terjadi pada masa transisi politik Indonesia di antara tahun 1998 hingga 2004. Penulisan buku ini memakai pendekatan sejarah dan ingatan kolektif dalam konteks masa transisi politik Indonesia di tahun 1998. Usaha menulis kumpulan cerpen ini juga menggunakan perspektif perempuan. *Tank Merah Muda* terbit pada akhir 2019 secara digital dan dibagikan secara gratis. Di masa pandemi, yakni November-Desember 2020, PPM merancang program lokakarya penulisan kreatif yang diadakan secara virtual untuk 25 perempuan penulis pemula. Seluruh peserta berasal dari berbagai wilayah

provinsi di Indonesia. Hasil akhir lokakarya ini adalah cerita pendek mengenai sejarah dan lokalitas yang ditulis berdasarkan perspektif perempuan. Sebanyak 25 cerpen yang telah ditulis, bisa pembaca akses melalui situs perempuanmenulis.co.

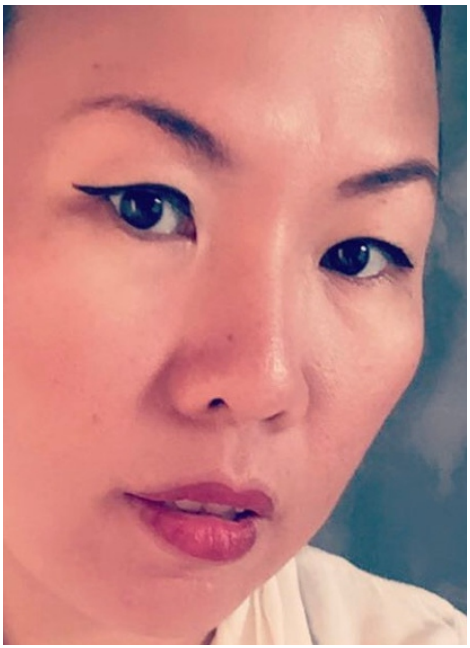

Astrid Reza menempuh pendidikan studi sejarah di Universitas Gadjah Mada, dengan fokus studi terkait dengan Sejarah Pencitraan Gerwani (2010). Bekerja sama dengan Stefanie Wuschitz (Austria) dalam riset sejarah untuk animasi "Coded Feminism in Indonesia" (2022). Menulis lepas di berbagai media, dari sastra sampai riset sejarah. Telah menerjemahkan berbagai buku bertema sosial, sejarah, feminisme dan sastra. Saat ini terlibat sebagai anggota aktif RUAS (Ruang Arsip dan Sejarah Perempuan) di Yogyakarta dan tengah menyusun proyek riset Periodisasi Sejarah Gerakan Perempuan di Indonesia.

Ruang Arsip dan Sejarah Perempuan (RUAS) Indonesia diinisiasi pada tahun 2020 di Yogyakarta atas kebutuhan pengarsipan data-data sejarah perempuan dan penulisan sejarah berperspektif perempuan.

HARI KEDUA

Ceramah Kunci (09.30 – 10.30)
Tema: “Kolektivisme dan Imajinasi Trans Nasional”
Baan Noorg Collaborative Arts & Culture: Jiradej Meemalai & Pornpilai Meemalai
Lokasi: Concert Hall Pascasarjana ISI Yogyakarta

Ceramah Kunci (09.30 – 10.30)
Tema: “Kolektivisme dan Imajinasi Trans Nasional”
Baan Noorg Collaborative Arts & Culture: Jiradej Meemalai & Pornpilai Meemalai
Lokasi: Concert Hall Pascasarjana ISI Yogyakarta

JIANDYIN adalah pendiri Baan Noorg Collaborative Arts and Culture pada tahun 2011, sebuah inisiatif seniman nirlaba yang menjalankan seni dan budaya di luar sekolah, seniman residensi, kuratorial, kreasi dan program pertukaran interdisipliner untuk pengembangan seni dan budaya kontemporer komunitas Nongpo dan jaringan global. Kolaborasi Seni dan Budaya Baan Noorg baru-baru ini bergabung dengan Documenta Fifteen, 2022.

JIANDYIN, kolaborasi interdisiplin antara seniman dan kurator interdisipliner sejak 2002. Pornpilai Meemalai, b.1968, memperoleh gelar MA dari School of Arts and Humanities, Royal College of Art, Inggris, 1998, Jiradej Meemalai, b.1969, memperoleh gelar MFA di Patung dari Universitas Silpakorn, Thailand, 2004. Saat ini mereka tinggal dan bekerja di Ratchaburi, Thailand. Mereka telah mengembangkan karya memakai pendekatan melalui penelitian artistik, kerja lapangan, secara genealogis yang berlapis dengan berbagai sumber dan bukti, bentuk dan masalah pada berbagai disiplin ilmu dan media, dengan kolaborasi dan keterlibatan sosial. jiandyin tertarik untuk menciptakan ruang/platform atau situasi untuk menganalisis hubungan antara manusia dan masyarakat dalam kaitannya dengan konteks dan sejarah tempat dan ruang. Mereka menyelidiki isu-isu universal dan spesifik yang kompleks, ambigu, dan spesifik mengenai konflik atau efek politik pada kelompok-kelompok terpinggirkan yang merupakan paradoks negara-bangsa.

SESI 1 (09.30 – 10.30)

Tema Diskusi: “Kelas dan Identitas Post-Kolonial”
Moderator: Suwarno Wisetrotomo
Pembicara: Amos, Ken Miryam Vivekanda,
Jeans-Pascal Elbaz
Lokasi: Concert Hall Pascasarjana ISI Yogyakarta

Sejarah dan identitas pascakolonial

Warisan kolonialisme sangatlah kental dalam pemahaman dan pembentukan kontemporer identitas masyarakat bekas jajahan. Hal ini kerap mendorong masyarakat tersebut untuk merangkul berbagai aspek identitas dan budaya yang seringkali saling bertentangan, terutama antara identitas dan budaya kolonial dengan identitas dan budaya masyarakat aslinya. Masyarakat Indonesia sebagai bekas jajahan tidaklah asing dengan hal ini dan terus bergulat untuk emahami identitas postkolonialnya. Menunjukkan bahwa sejatinya pemahaman akan identitas adalah ruang kolektif untuk perlawanan dan sebuah proses yang terus berlanjut. Namun tak hanya ini, gagasan akan ‘kelas’ dalam analisis wacana kolonial memberikan sebuah elemen tambahan untuk dipertimbangkan sebagai bagian dari sebuah identitas postkolonial. Kelas menjadi aspek penting terutama ketika kita melihat bahwa perlawanan terhadap kolonialisme turut didorong oleh ketidakadilan ekonomi yang diakibatkan oleh kapitalisme yang berkelindan dengan kolonialisme.
Sesi ini mencoba memahami hubungan antara ‘kelas’ dengan identitas postkolonial khususnya bagaimana peran eniman dan aktivis dalam memahami kompleksitas ini melalui seni dan aktivisme mereka. Hal ini diharapkan dapat menghasilkan arahan maupun cara baru dalam memahami identitas postkolonial kita saat ini.

Moderator

Suwarno Wisetrotomo, seorang pengajar di Program Studi Seni Murni, di Program Studi Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta, dan di Pascasarjana ISI Yogyakarta. Juga mengajar di Program Studi Seni Pertunjukan dan Seni Rupa (PSPSR) Sekolah Pascasarjana UGM. Menjadi kurator Galeri Nasional Indonesia, dan Galeri R.J. Katamsi ISI Yogyakarta. Membuat banyak kerja kurasi untuk pameran nasional, regional, dan internasional. Buku terbaru karyanya adalah: *PENAMPANG KARYA SENI RUPA – KOLEKSI GALERI NASIONAL*, Jakarta: Galeri Nasional Indonesia, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2019, Cetakan Pertama 1998); *KURATORIAL – Hulu Hilir Ekosistem Seni*, Yogyakarta: Penerbit NYALA, Mei 2020. Buku *OMBAK PERUBAHAN – Problem Sekitar Fungsi Seni dan Kritik Kebudayaan*, Yogyakarta: Penerbit NYALA, Juli 2020. Buku *KUASA RUPA-KUASA NEGARA: Kurator di Antara Tegangan Pasar dan Kekuasaan*, Yogyakarta: Penerbit Buku Baik, 2021.

Pembicara

Amos adalah seorang mahasiswa Ilmu Sejarah yang berkuliah di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Beberapa tahun terakhir, Amos menekuni penelitian soal sejarah rempah-rempah, terutama kajian yang berhubungan dengan pengetahuan lokal dan sejarah sosial-budaya. Ia sudah melakukan publikasi karya ilmiah dalam beberapa jurnal dan konferensi, salah satunya dalam *Spice Route International Forum* (SRIF) 2021 yang diadakan oleh Maranatha Christian University dengan

ICOSMOS, CCDS, Fujian Normal University,

dan Yayasan Negeri Rempah. Pada bulan Juni 2022, Amos terpilih sebagai peserta dalam Muhibah Budaya Jalur Rempah (MBJR) 2022. Kegiatan MBJR adalah kegiatan pelayaran untuk menyinggahi titik-titik bersejarah dalam Jalur Rempah, kegiatan ini digelar oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Ia terpilih untuk berlayar dengan rute Ternate, Tidore, Banda Neira, dan Kupang.

Jean-Pascal Elbaz, Setelah lulus sarjana Psikologi di Paris Sorbonne, Jean-Pascal Elbaz bekerja di Paris sebagai jurnalis dan untuk beberapa penerbit sastra kontemporer Prancis.

Ia datang ke Indonesia pada tahun 1991 dan bekerja untuk École Francaise d'Extrême Orient, juga mengajar bahasa Prancis di universitas sebelum bertanggung jawab atas program penerjemahan untuk Kedutaan besar Prancis. Dari tahun 1997 sampai 2006 ia mejadi direktur Pusat Kebudayaan Prancis (LIP/IFI) di Yogyakarta, Indonesia dan Aliansi Française Madras (India).

Kembali lagi ke Yogyakarta pada tahun 2007, ia membagi waktunya antara penerjemahan dan interpretasi untuk organisasi pembangunan serta menulis dan menerjemahkan buku, subtitle film, menulis esai dan artikel. Lalu pada saat ini menulis Magister Studi Budaya di IRB dan Universitas Sanata Dharma tentang Louis Charles Damais.

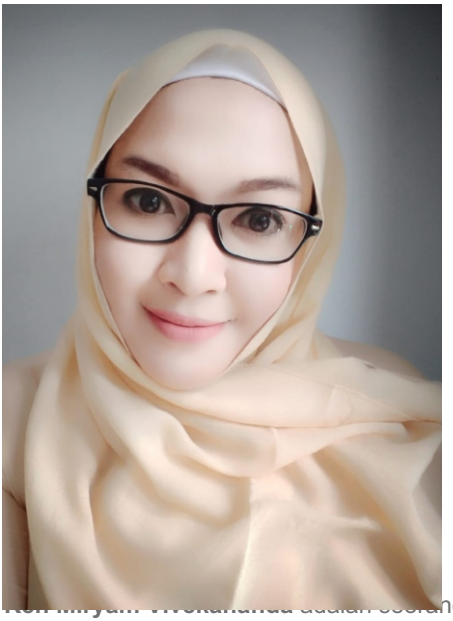

Ken Ilmiyah Wulandari adalah seorang jurnalis cum *early-scholar-activist* yang telah mengakrabi isu kemelayuan dan keindonesiaan selama tak kurang dari 20 tahun. Selepas studi S1-nya di Program Studi Indonesia Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, perempuan berdarah Melayu Kepulauan Riau ini lanjut mengajar di almamaternya. Namun, sejak 2010, Ken memilih untuk berkhidmat penuh dalam Perkumpulan Lentera Timur, sebuah perkumpulan yang ia dirikan bersama rekan-rekan jurnalis, sastrawan, akademisi, dan pegiat kebudayaan demi mengusung ide kesetaraan melalui praktik jurnalisme multikultural. Ken lantas aktif meliput dan menulis berbagai isu kebudayaan sebagai jurnalis di LenteraTimur.com - Menyigi Identitas Indonesia. Pada 2012, media ini meraih penghargaan Cipta Media Bersama dan dipercaya untuk memberikan pelatihan jurnalistik multikultural ke seluruh Indonesia. Setelahnya, bersama rumah produksi Lentera Timur Channel, Ken lebih berfokus pada pembuatan film-film dokumenter untuk mendiseminasikan ragam kajian terkait Alam Melayu. Di medio 2021, Ken “balik kampus” sebagai mahasiswa baru di program pascasarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Kini, dengan semangat “*Malay as Method,*” Ken tengah merampungkan riset akhir demi menunaikan studinya di bidang c*ultural studies.*

SESI 2 (13.00 – 14.00)

Tema Diskusi: “Desain Vernakular dan Pengetahuan Lokal”
Pembicara: David Hutama, Raden Roro Hendarti (Limbah Pustaka)
Moderator: Mitha Budiarto
Lokasi: Concert Hall Pascasarjana ISI Yogyakarta

Desain Vernakular dan Pengetahuan Lokal

Bagaimana membangun wacana dan urgensi yang berkaitan dengan Teknik, pertukangan dan ketrampilan, dari berbagai kebudayaan di Indonesia? Dalam praktik kehidupan sehari-hari, masyarakat lokal telah menunjukkan tradisi anjang produksi pengetahuan yang berbasis pada situasi iklim, lanskap, dan nilai/kepercayaan mereka, yang selama ini belum banyak dicatat, didefinisikan dan diartikulasikan sebagai bagian dari khazanah pengetahuan akademik. Dalam bidang arsitektur, desain dan rancang produk, masyarakat lokal mewarisi cara-cara membuat yang dipelajari dari satu generasi ke generasi selanjutnya, sebagai pengalaman spiritual dan ketubuhan. Di sisi lain, masyarakat juga melakukan modifikasi-modifikasi jenius yang berkait dengan produk dan alat, yang disesuaikan engan kebutuhan dan ketrampilan memanfaatkan bahan-bahan lokal, yang sesungguhnya lebih dari sekadar reativitas, juga merupakan bentuk resistensi terhadap globalisasi produksi. Sesi ini akan membahas praktik roduksi pengetahuan di tingkat lokal dan bagaimana iasat masyarakat dalam dunia pertukangan dan rancangan.

Moderator

Dr. Mitha Budhyarto adalah dosen di Lasalle College of the Arts Singapura, dimana ia mengajar Kajian Budaya di Fakultas Design. Mitha mendapatkan gelar PhD Humanities and Cultural Studies dari University of London, Birkbeck College. Penilitiannya telah diterbitkan dan dipresentasikan di berbagai jurnal dan konferensi akademik internasional. Sebagai peniliti dan kurator, Mitha juga telah menerima hibah dari institusi nasional dan internasional.

Pembicara

David Hutama Setiadi, seorang sejarawan arsitektur dan pendidik di Indonesia. Ia ditugaskan sebagai Ko-Kurator Pavilion Indonesia pada Pameran Arsitektur Internasional ke-14 dan ke-16 la Biennale di Venezia, Venesia – Italia (2014 & 2018). Dari 2018-2020 ia juga terdaftar sebagai Affiliated Research Fellow di KITLV (Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Carribean Studies) di Leiden, Belanda. Saat ini, David mengelola NenunRuang, sebuah platform pendidikan terbuka untuk arsitektur dan desain di Indonesia.

Raden Roro Hendarti biasa dipanggil Roro. Lahir di Purbalingga, 6 Oktober 1973. Di tahun 2007, beliau mulai merintis perpustakaan desa bernama Pelita di tempat tinggalnya,i Desa Muntang, Kecamatan Kemangkon, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah. Perpustakaan tersebut embrio dari terbentuknya Limbah Pustaka yang berfokus memadukan kepedulian pada literasi dan lingkungan.

Di tahun 2016 mulai dikolaborasikan Kegiatan Perpustakaan Desa dengan kegiatan Bank Sampah. Program yang dijalankan berupa perpustakaan keliling sembari menarik sampah rumah tangga. Beliau kemudian menyosialisasikan kepedulian literasi dan lingkungan kepada masyarakat. Sasaran mereka mulai dari Posyandu Balita, dan mendatangi rumah ke rumah di seluruh wilayah di desa Muntang. Staf Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Purbalingga, Sirojudin, ternyata memberi perhatian pada aktivitas mereka. Dari beliau, nama Limbah Pustaka muncul. Sejak saat itu pula, Perpusdes PELITA berganti nama dengan LIMBAH PUSTAKA.

SESI 3 (15.30 – 17.00)

Tema Diskusi: “Trans-Nasional dan Trans-Historis)
Pembicara: Bayu Genia Krishbie, Kelana Wisnu, Dhianita Kusuma Pertiwi
Moderator: Hendra Himawan
Lokasi: Concert Hall Pascasarjana ISI Yogyakarta

Transnational dan transhistoris

Melihat betapa kita sangat terhubung secara global, dalam hal ekonomi, politik, budaya maupun dalam ranah pribadi, namun juga secara bersamaan sangat dibatasi oleh batasan-batasan yang dibentuk dan dipertahankan oleh negara, era transnasional kita saat ini mungkin paling tepat digambarkan sebagai sebuah paradoks. Pembatasan ini tak hanya berlawanan dengan keterhubungan masif kita saat ini namun juga secara historis, menantang realitas budaya dan sejarah kita saat ini maupun di masa lampau yang selalu berinteraksi, bertabrakan, berbaur sepanjang waktu. Keterhubungan ini menjadikannya bukan hanya sebuah titik pertemuan budaya, tetapi pertemuan beragam sejarah secara simultan, pengalaman bersama akan sebuah sejarah, menghadirkan kepada kita sebuah kondisi akan kemungkinan-kemungkinan dan pertemuan-pertemuan baru. Sesi ini merupakan eksplorasi akan pengalaman transnasional dan trans-history kita dan hubungannya dengan seni maupun aktivisme, terutama bagaimana melalui seni dan aktivisme kita dapat memahami budaya maupun sejarah kita di luar batasan yang telah ditentukan oleh negara.

Moderator

Hendra Himawan, kurator dan penulis seni rupa yang banyak bekerja dengan seniman muda untuk melakukan kajian metode penciptaan seni berbasis riset artistik. Aktif menyelenggarakan berbagai pameran sejak 2009, dengan menjadi kurator di Sangkring Art Space (2010-2012), tim Kurator Biennale Jogja 'Hacking Conflict' (2015) dan Biennale Jogja 'Age of Hope (2017) serta kurator Festival Kebudayan Yogyakarta (2018-2019). Terlibat dalam beragam program pertukaran seniman dan kerja seni kolaboratif dalam lingkup Asia Tenggara, dan sejak 2021 menjadi tim riset untuk program Broken White Project - Ace House Collective Yogyakarta. Tinggal di Yogyakarya, ia juga menjadi dosen di Jurusan Seni Murni Fakultas Seni Rupa dan Desain FSRD ISI Surakarta.

Pembicara

Bayu Genia Krishbie lahir tahun 1986 di Bandung, meraih gelar Sarjana Desain dalam bidang studi Kriya Tekstil dari FSRD Institut Teknologi Bandung pada 2008. Ia bekerja di Galeri Nasional Indonesia sejak 2010 sebagai staf koleksi dan dokumentasi, hingga kemudian ditugaskan sebagai kurator pengampu (*in-house*) sejak 2014. Ia terlibat dalam rangkaian proyek lokakarya pengembangan kuratorial Jepang dan Asia Tenggara *Condition Report* yang diorganisir oleh Japan Foundation Asia Center pada 2015—2017 di Jakarta, Manila, Bangkok, dan sejumlah kota di Jepang. Beberapa pameran yang pernah ditanganinya antara lain *Mode of Liaisons* di Bangkok Art and Culture Center (2017), *Resipro(vo)kasi: Praktik Seni Rupa Terlibat di Indonesia Pascareformasi* di

Galeri Nasional Indonesia (2017) sebagai bagian dari program *Condition Report* Japan Foundation Asia Center; *Manifesto 6.0: Multipolar* di Galeri Nasional Indonesia (2018), *Pameran Seni Rupa Koleksi Nasional #2: Lini Transisi* di Galeri Nasional Indonesia (2019), Festival Seni Media Internasional *Instrumenta 2: Machine/Magic* di Galeri Nasional Indonesia (2019), *Pameran Imersif Affandi: Alam Ruang Manusia* dalam rangka Pekan Kebudayaan Nasional 2020 di Galeri Nasional Indonesia, dan *Pameran Seni Rupa Koleksi Nasional #3: Poros* yang dilakukan secara daring di galnasonline.id (2021), dll. Bayu saat ini sedang menyelesaikan studi Magister Manajemen Seni dan Kekuratoran di Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung. Ia tinggal di Bekasi dan bekerja di Jakarta.

Dhianita Kusuma Pertiwi adalah seorang penulis, penerjemah, dan editor. Menamatkan studi gelar ganda di jurusan Sastra Inggris Universitas Negeri Malang dan Magister Ilmu Susastra Universitas Indonesia dengan dukungan beasiswa LPDP. Tesisnya yang mengkaji lakon wayang purwa *Sesaji Raja Suya* dianugerahi penghargaan Nusantara Academic Award 2020. Karya terbarunya adalah ensiklopedia istilah *Mengenal Orde Baru* dan karya terjemahan *Dark Academia: Matinya Perguruan Tinggi.* Saat ini, selain menjadi redaktur Footnote Press, ia rutin merilis artikel tentang sejarah dan isu sosial-politik di situs pribadinya dhiandharti.com

Kelana Wisnu Sapta Nugraha adalah peneliti independen, jurnalis investigasi, dan pemimpin redaksi Pustaka Pias. Bukunya yang akan terbit berjudul *A Spoonful of Sugar in Your Cup of Tea: Questions on Colonialism and Discrimination in Five Acts*. Saat ini ia juga sedang menyelesaikan buku tentang seni rupa yang ditulis secara kolektif bersama Rakarsa Foundation.

SESI 4 (15.15 – 17.00)

Tema Diskusi: “Artikulasi Translokalitas dan Budaya Hibrida”
Pembicara: Sokola Rimba (Aditya Dipta Anidita) (Sokola Rimba), Udeido Collective (Dicky Takndar)
Moderator: Titah AW
Lokasi: Concert Hall Pascasarjana ISI Yogyakarta

rtikulasi Translokalitas dan Budaya Hibrida

Sesi ini merupakan refleksi terhadap kerja-kerja mengartikulasikan suara dan praktik dari berbagai etnis dan masyarakat adat di nusantara dalam cara dan perspektif mereka sendiri, yang memberikan penghormatan terhadap keunikan dan situasi spesifik yang dihadapi dan dihidupi oleh masyarakat. Di satu sisi, artikulasi ini menunjukkan resistensi terhadap cara pandang dominan yang selama ini mengonstruksi stereotip dan perspektif atas kelompok Identitas dalam masyarakat, tetapi di sisi yang lain juga menunjukkan proses negosiasi atas hegemoni tersebut. Bagaimana kerja-kerja aktivis dan seniman dari berbagai okalitas ini terhubung dan membangun bentuk solidaritas terhadap problem-problem yang dialami kelompok adat dari berbagai wilayah di Indonesia? Bagaimana translokalitas juga memberi ruang pada pembentukan budaya hibrida?

Moderator

Titah AW, Lahir di Tulungagung pada 1993, kini tinggal di Yogyakarta dan bekerja sebagai jurnalis independen untuk berbagai media, termasuk VICE Indonesia, Jakarta Post, dan Project Multatuli. Sejak masih menempuh studi Ilmu Komunikasi di Universitas Gadjah Mada (UGM), ia telah mengelola media musik independen bernama WARN!NGMAGZ. Pernah mengikuti lokakarya Penulisan Seni Rupa dan Kuratorial oleh Ruang Rupa - Dewan Kesenian Jakarta (2016). Selain sebagai jurnalis, ia juga mengerjakan beberapa pekerjaan lain yang berbasis pengolahan narasi, riset budaya, dan penciptaan seni. Tulisan-tulisannya berfokus pada kearifan lokal, realisme magis, dan anak muda. Buku Pertamanya, *Parade Hantu Siang Bolong: Kumpulan Reportase Menyoal Mitos dan Lokalitas* terbit tahun 2020 lalu. Ia percaya bahwa jurnalisme yang bertutur sebagai cerita bisa jadi taktik memahami, bahkan hal paling absurd di dunia. Bercita-cita hidup dari menulis dan menghabiskan masa tua di Pulau Hatta, Banda Neira.

Pembicara

Aditya Dipta Anindita (indit), menyelesaikan program sarjana di Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pada tahun 2002, mendapat pekerjaan sebagai spesialis kampanye di sebuah proyek konservasi yang berlokasi di Jambi. Itulah awal perkenalannya dengan komunitas pemburu peramu Orang Rimba yang tinggal dan melestarikan kehidupannya di kelebatan hutan hujan Bukit Duabelas, Jambi. Pada tahun 2003, Indit dan empat rekannya mendirikan Sokola Institute, sebuah organisasi nirlaba yang fokus pada isu pendidikan dan masyarakat adat di Indonesia. Program pendidikan pertamanya adalah Sokola Rimba yang berlokasi di Makekal Hulu, hutan Bukit Duabelas di mana Indit menjadi kepala sekolahnya sejak tahun 2010. Kini Sokola Rimba sedang memfasilitasi inisiatif komunitas untuk mengembangkan "Perguruan Adat" sebagai upaya untuk membawa adat berjalan seiring perubahan.

Dicky Takndare (Udeido Collective) memfokuskan karya mereka pada diskursus sosio-kultural di Papua. Kerja-kerja kolektif mereka menyatukan berbagai aspek yang merepresentasikan turbulensi sosial di Papua seperti permasalahan manusia dan tanah, ideologi, spiritual, hingga politik. Udeido melihat seni rupa kontemporer sebagai sebuah rekonstruksi ruang yang dapat menyatukan romantisme, realita, dan utopia yang dibangun dari memori kolektif masyarakat Papua.

UCAPAN TERIMAKASIH

Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi
Dinas Kebudayaan DIY
Taman Budaya Yogyakarta
Dewan Yayasan Biennale Yogyakarta

Pembicara dan moderator:

Baan Noorg Collaborative: Jiradej Meemalai & Pornpilai Meemalai
Jeebesh Bagchi
Suwarno Wisetrotomo (moderator)
Amos
Ken Miryam Vivekanda
Jean-Pascal Elbaz
Irham Nur Anshari
Annisa Beta
Mega Nur Simanjuntak
Fellalia Hasna Hanifa
Manshur Zikri
Rahma Azizah
Natasha Devanand Dhanwani
Benny Widyo
Bayu Genia Krishbie
Kelana Wisnu
Dianita Kusuma Pertiwi
Mitha Budiarto
David Hutama
Titah AW
Sokola Rimba (Aditya Dipta Anindita)
Udeido Collective (Dicky Takndare)
Putu Sridiniari (moderator)
Ruang Perempuan dan Sejarah (RUAS): Astrid Reza
Perkawanan Perempuan Menulis: Amanatia Junda & Margareth Ratih Fernandez

PANITIA SIMPOSIUM KHATULISTIWA
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA
28 - 29 OKTOBER 2022

Penanggung Jawab	Alia Swastika
Manajer Keuangan dan adminstrasi	Justina Nana
Notulensi	Ananta D. Rahayu
	Jalu Prahitha
Tim Perumus	Irham Nur Anshari
	Mitha Budhyarto
	Ben K.C. Laksana
Koordinator	Anjali Nayenggita
Sekretariat	Monica Kristihani
	Suryati Tri Wulansari
	Ayu Rakmah
	Ayu Prasasti
	Anggita Sely
Editor Newsletter	Karen Hardini
Layouter Newsletter	Titis Sekar
Koordinator Desain	Riyan Kresnandi
Staf Desain	Happy Rolitasari
Koordinator Perlengkapan dan Produksi	Ahmad Habiby
Staf Perlengkapan dan Produksi	Rafi Artha
	Opung Farhan
Dokumentasi Foto	Ilham Herpratikto
	Swandi Ranadila
Dokumentasi Video	Kru Film Seni Rupa
Tim Media	Ripase Nostanta Br. Purba
	Isradina Paricha
LO Pembicara dan moderator	Ilen Atine Gusti
	Vivian
Admin website	Gani Ardianto
Penerjemah simultan	Sabina Thipani

Dr. Mitha Budhyarto

Dr. Mitha Budhyarto adalah dosen di Lasalle College of the Arts Singapura, dimana ia mengajar Kajian Budaya di Fakultas Design. Mitha mendapatkan gelar PhD Humanities and Cultural Studies dari University of London, Birkbeck College. Penilitiannya telah diterbitkan dan dipresentasikan di berbagai jurnal dan konferensi akademik internasional. Sebagai peniliti dan kurator, Mitha juga telah menerima hibah dari institusi nasional dan internasional.

Irham Nur Anshari

Irham Nur Anshari merupakan staf pengajar di Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada (UGM) dan pembina Unit Seni Rupa (USER) UGM. Mengajar beberapa mata kuliah seperti komunikasi visual, fotografi, kajian film, cyberculture, serta mengembangkan mata kuliah baru: media dan seni kontemporer. Tulisannya terkait seni kontemporer dimuat di beberapa media nasional maupun internasional, antara lain majalah Sarasvati dan situs Cobosocial. Irham merupakan salah satu penulis seri buku Pusaka Seni Rupa (2017), editor buku/katalog Biennale Jogja (sejak 2015), serta progammer Simposium Khatulistiwa (2020). Selain itu, ia juga banyak bekerja bersama seniman dan kurator sebagai peneliti, di antaranya untuk pameran di Gwangju (Korea Selatan), Gent (Belgia), Amsterdam (Belanda), dan Sharjah (UEA).

Ben K. C. Laksana

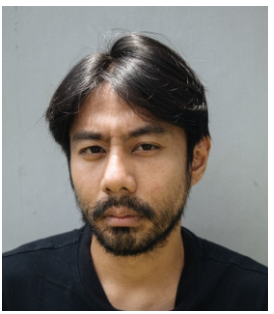

Ben K. C. Laksana adalah seorang mahasiswa doktoral di Victoria University of Wellington, Selandia Baru, dengan fokus penelitian pada persimpangan antara sosiologi, pendidikan, dan anak muda. Ia bekerja sebagai peneliti dan pendidik dengan pengalaman lebih dari 8 tahun dan telah bekerja dengan beragam organisasi lokal maupun internasional. Sebagai seorang akademisi dan pendidik ia sangat dipengaruhi oleh pendekatan pendidikan ala Freire dan aktif dalam menantang narasi dominan dan menindas melalui pendidikan. Ia juga salah satu pendiri dan mentor Arkademy Project, sebuah organisasi yang berfokus pada pendidikan kritis dengan melibatkan publik secara aktif dan kritis dalam

memahami isu-isu sosial melalui penggunaan medium fotografi. Saat ini beliau berdomisili di Yogyakarta, Indonesia.

Alia Swastika

Alia adalah lulusan Jurusan Komunikasi Universitas Gadjah Mada.Sejak 2008 ia menjadi kurator dan Direktur Program di Ark Galerie,Jakarta/Yogyakarta.Sekarang bekerja sebagai Direktur Yayasan Biennale Yogyakarta.

Pada 2011 Alia menjadi kurator Biennale Jogja XI bersama Suman Gopinath (India) lalu 2012 menjadi salah satu dari Co-Curators Gwangju Biennale di Korea Selatan.Pada 2017, terpilih sebagai curator pada pameran seni kontemporer Indonesia pada perhelatan Europalia Arts Festival dan mengorganisir pameran di 4 museum di Belgia dan Belanda. Pada 2019,menjadi
salah satu konsultan kurator untuk pameran Contemporary Worlds: Indonesia, di National Gallery of Australia,Canberra.

Selain melakukan kerja kuratorial, ia aktif menerbitkan tulisan pada berbagai surat kabar, majalah, jurnal dan buku baik di dalam maupun luar negeri.Pada 2015, mendirikan Study on Art Practices yang menerbitkan jurnal Skripta, sebuah media diskursus seni kontemporer.Bukunya "Praktik Negosiasi Seniman Perempuan dan Politik Gender Orde Baru" terbit dengan dukungan penelitian dari Ford Foundation pada 2019.

YAYASAN

BIENNALE

YOGYAKARTA

EQUATOR

INTERNATIONAL SYMPOSIUM | 2012-2022

TUT WURI HANDAYANI

lpdp

DANA INDONESIANA

DINAS KEBUDAYAAN
(KUNDHA KABUDAYAN)
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

TAMAN BUDAYA
The Window of Yogyakarta

DANA
KEISTIMEWAAN

PASCASARJANA
ISI YOGYAKARTA

KUAT

Solidaritas Trans-N